

## GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING DI DESA GUMULAN KECAMATAN KLATEN TENGAH KABUPATEN KLATEN

Mira Mirsada Ayu Kusumaningrum<sup>1\*</sup>, Suyami<sup>2</sup>, Setianingsih<sup>3</sup>, Fitriana Noor Khayati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan Dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Klaten

\*Email: mirsadaayumira@gmail.com

### Abstrak

*Stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan bayi akibat dari asupan gizi dan perhatian kesehatan yang kurang diperhatikan oleh orang tua. Kabupaten Klaten merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang masuk dalam 1.000 Kabupaten yang menjadi Prioritas intervensi stunting dengan jumlah balita pendek sebesar 11,7%. Tujuan dari penelitian Gambaran pengetahuan ibu terhadap stunting pada balita di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel penelitian ini 197 responden yang merupakan ibu yang mempunyai balita di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini didapatkan rata-rata reponden berusia 27,39 tahun dan pengetahuan terhadap stunting dalam kategori baik sebesar 82,2% dan pengetahuan buruk 12,7%. Kesimpulan dari penelitian ini Pengetahuan ibu tentang stunting yang menjadi responden Di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 162 orang (82,2%).*

### Keywords:

*Pengetahuan, Stunting, Ibu*

### 1. PENDAHULUAN

*Stunting* adalah satu dari beberapa permasalahan yang sering muncul di lingkungan masyarakat terutama pada balita. Hal ini sering terjadi akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada bayi pada saat bayi masih dikandung ibu dan pada masa bay masih kondisi umur dibawah lima tahun. Ciri utama yang mudah ditemukan adalah pertumbuhan tinggi badan dan berat badan bayi terlihat lambat ehingga balita terlihat kurus dan pendek dari kondisi keadaan pertumbuhan normal yang seharusnya. Menurut [1] Balita pendek adalah balita dengan panjang badan atau tinggi badan tidak sesuai menurut umurnya dibandingkan dengan standart baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*). Keadaan seperti ini akan terlihat ketika balita mulai berumur 2 tahun dan pertumbuhan balita akan terlihat lambat dari keadaan normal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh [2]. *Stunting* adalah masalah kekurangan gizi yang kronis dikarenakan tubuh kekurangan suplai gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan pertumbuhan pada anak dimana tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. *Stunting* yang terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama maka akan menyebabkan anak mengalami gizi buruk dan berdampak juga pada sistem sistem kekebalan tubuh yang menurun sehingga anak mudah terjangkit penyakit.

Berbagai faktor hal yang dapat menimbulkan *stunting* pada anak diantaranya kebutuhan gizi ibu ketika hamil, asupan protein yang kurang dari kebutuhan protein yang dibutuhkan, pola makan anak serta perhatian orang tua yang kurang

terhadap makanan yang diberikan kepada anak. Proses inilah yang berlangsung secara berkelanjutan dan kumpulan berbagai faktor inilah yang terjadi dari masa kehamilan hingga balita dan sepanjang siklus kehidupannya yang menyebabkan terjadinya *stunting*. Faktor lain yaitu gizi ibu sebelum kehamilan dan selama masa kehamilan juga merupakan penyebab yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan janin. Selain itu kebersihan lingkungan, gaya hidup dan kejadian infeksi pada awal kelahiran seorang balita yang disebabkan dari faktor genetik dari orang tua serta hormon yang mempengaruhi proses pertumbuhan anak. Apabila kebutuhan gizi pada anak tidak mencukupi dengan baik, maka akan timbul dampak *stunting* jangka pendek. Hal ini meliputi perkembangan anak menjadi terhambat, fungsi kekebalan tubuh menjadi menurun, perkembangan otak tidak maksimal, hipertensi, penyakit jantung koroner serta *osteoporosis* [3].

Permasalahan *stunting* sangat berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini terjadi di sebagian besar negara yang ada di seluruh dunia. Catatan WHO mengatakan bahwa lebih dari sepertiga anak usia dibawah lima tahun mengalami pertumbuhan yang tidak maksimal (*stunted*) di berbagai negara atau memiliki tinggi badan yang berada dibawah rata rata. Data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020, menyatakan lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) [4].

Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka balita *stunting* sebesar 35,3%. Meski masih bertengger di posisi puncak, namun prevalensi balita *stunting* di NTT menurun dari 2021 yang sebesar 37,8%. Selanjutnya, Sulawesi Barat di peringkat kedua dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 35%. Lalu, Papua Barat dan Nusa Tenggara Barat memiliki prevalensi balita *stunting* masing-masing sebesar 34,6% dan 32,7%. Terdapat 18 provinsi dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka nasional. Sisanya, 16 provinsi berada di bawah rata-rata angka *stunting* nasional. Disisi lain, Bali menempati peringkat terbawah alias prevalensi balita *stunting* terendah nasional. Persentasenya hanya 8% atau jauh di bawah angka *stunting* nasional pada 2022 [5].

Riskesdas (2018) dikutip dalam Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan presentase balita sangat pendek pada usia 0-59 bulan di Provinsi Jawa Tengah adalah 31,15% sedangkan presentase balita pendek sebesar 20,06%. Kota Klaten merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang masuk dalam 1.000 Kabupaten yang menjadi Prioritas intervensi *stunting* dengan jumlah balita pendek sebesar 11,7% [7].

Kurangnya informasi yang diterima seorang ibu untuk mencegah anak agar tidak mengalami *stunting* menjadi faktor utama masih adanya anak mengalami kondisi *stunting*. Selain itu kurangnya pengetahuan ibu tentang apa itu *stunting* dan bagaimana ciri awal anak mengalami *stunting*. Faktor lain yang mempengaruhi anak mengalami *stunting* tidak semua ibu memantau kondisi kesehatan balita dan tidak memperhatikan pemberian makanan apakah mengandung gizi yang cukup atau tidak terutama pada pemberian ASI terhadap balita yang sering tidak diperhatikan dari seorang ibu yang seharusnya secara eksklusif selama 6 bulan. Tidak terpantaunya kebutuhan gizi anak disebabkan masih ada ibu balita yang

tidak berkunjung ke posyandu guna mengontrol kondisi tumbuh kembangnya balita. Kondisi inilah yang terjadi di lingkungan masyarakat sekarang yang tidak memperhatikan dampak buruk yang terjadi apabila anak mengalami kekurangan asupan gizi dan protein. Hal ini terjadi karena banyak faktor yaitu tentang kesibukan orang tua, faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, usia dan pekerjaan orang tua sehingga kurang memperhatikan kesehatan pada balita. Padahal kondisi anak pada masa balita sangat membutuhkan butuh asupan gizi dan protein cukup untuk perkembangan dan pertumbuhannya agar menjadi anak yang sehat.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah yaitu pemerintah mengadakan program Peningkatan Gizi Masyarakat melalui program (PMT) dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan gizi di dalam tubuh anak agar anak menjadi tumbuh sehat. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan kesehatan kepada masyarakat yang menunjang untuk hidup sehat diantaranya sanitasi sehat untuk masyarakat. Program lain dari pemerintah yaitu dengan melakukan pendampingan kepada keluarga harapan dengan menyuplai kebutuhan 4 sehat 5 sempurna dan pendampingan pada ibu hamil dengan memberikan makanan tambahan yang dapat memenuhi asupan gizi dan protein yang dibutuhkan dalam tubuh sehingga janin dalam kandungan akan tumbuh dan berkembang secara sehat dan normal. Hal ini dilakukan oleh pemerintah semata – mata untuk menekan kasus *stunting* ada di Indonesia.

Selain itu, ujung tombak dari penanganan *stunting* ini adalah bidan desa, dokter dan perawat yang ada dipuskesmas setempat. Pelaku kesehatan harus berperan aktif dalam menekan kasus *stunting* dengan cara melakukan penyuluhan, pemberian pengertian tentang kebutuhan gizi anak agar tidak terjadi *stunting*. Namun kenyataan di lapangan masih diperoleh kasus *stunting*. Hal ini terjadi dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 13 Desember 2022 di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten masih terdapat anak yang mengalami *stunting*. Hal ini dapat dilihat pada table 1.1 berikut:

**Tabel 1.** Data Balita Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten Tahun 2022

Kondisi Balita	Jumlah (Jiwa)
Sehat	338
Stunting	49
Total	387

Sumber: Data Primer

Dari tabel diatas masih terlihat bahwa masih ada kasus *stunting* yang terjadi di masyarakat. Hal ini terjadi bahwa masih banyak ibu yang belum mengetahui istilah *stunting* dan sebab akibat dari *stunting*. Dari hasil wawancara terhadap beberapa ibu balita yang memeriksakan anaknya di Puskesmas Klaten Tengah peneliti mendapatkan informasi bahwa ibu tidak paham tentang gejala *stunting* yang diantaranya gigi tumbuh terlambat, pertumbuhan terhambat, berat badan kurang. Selain itu orang tua tidak mengetahui bagaimana cara menangani *stunting* dan dampak yang di timbulkan akibat *stunting*. Padahal dampak yang timbul akibat *stunting* yang terjadi pada jangka pendek meyebabkan terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan kemudian pada jangka panjang dapat menimbulkan mudahnya terserang penyakit menular. Orang tua

hanya mengetahui bahwa stunting adalah gizi buruk. Mereka menganggap *stunting* itu hanyalah sebuah penyakit yang bisa diobati dengan obat dan dapat cepat sembuh sehingga mereka tidak memperhatikan tentang gizi yang diberikan pada anaknya. Dari berbagai uraian di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan study lapangan tentang gambaran pengetahuan ibu tentang stunting dengan judul “Pengetahuan ibu tentang *stunting* di Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten”

## 2. METODE

Pada penelitian ini mengambil satu variable penelitian yaitu tentang pengetahuan ibu tentang *stunting*. Dalam penelitian ini populasi yang diambil yaitu seluruh ibu yang memiliki Balita di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten dengan jumlah total jumlah 387 jiwa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebesar 197 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Juni – 7 Juli 2023. Hasil uji instrumen Kuisoner dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  diperoleh hasil perhitungan r hitung mulai dari 0.465 – 0.900 dengan batas r tabel sebesar 0.4277 dengan kata lain r hitung lebih besar dari r tabel maka kuisoner dinyatakan valid dengan perhitungan reliabilitas didapatkan nilai r hitung yaitu sebesar 0,939 yang nilainya lebih besar dari r tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dengan batas 0,396 yang artinya kuisoner dikatakan reliabel.

Teknik Pengolahan Data Pengolahan data dilakukan menggunakan komputerisasi. Pernyataan-pernyataan dalam rubrik diolah berdasarkan skala Guttman. Setiap jawaban pernyataan diberi nilai 1 jika respon menjawab “Benar” dan nilai 0 jika respon menjawab “Salah”. Setiap pernyataan dihitung berdasarkan kategori nilai dan diubah ke dalam bentuk persentase. Karakteristik tersebut meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi menggunakan analisa data uji frekuensi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Perhitungan Kuisoner

**Tabel 2** Rata-rata Umur Responden Ibu (n=197)

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Min	Max
Usia	27,39	32	27	4,231	19	40

Sumber: Data Primer

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata usia responden yaitu 27,39. Dari data tersebut menunjukkan bahwa usia paling rendah 19 tahun dan paling tinggi berusia 40 tahun.

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Hasil Kuisoner Responden (n=197)

Variabel	Kriteria	Frekuensi	%
Pekerjaan	Belum Bekerja	111	56,3
	Bekerja	86	43,7
	Jumlah	197	100%
Pendidikan	SD	62	31,5
	SMP	43	21,8
	SMA/SMK	77	39,1
	Perguruan Tinggi	15	7,6

Variabel	Kriteria	Frekuensi	%
	Jumlah	197	100%
Informasi	IYA	176	89,3
	TIDAK	21	10,7
	Jumlah	197	100%
Sumber Informasi	Petugas Kesehatan	142	72,1
	Teman	13	6,6
	Media	15	7,6
	Lainnya	27	13,7
	Jumlah	197	100%
Pengetahuan	Baik	162	82,2
	Cukup	10	5,1
	Kurang	25	12,7
	Jumlah	197	100%

Sumber : Data Primer

Dari tabel 3 ibu yang memiliki bayi yang belum bekerja sebanyak 111 orang dengan besar prosentase sebesar 56,3% dan ibu yang mempunyai bayi yang mempunyai pekerjaan sebanyak 86 orang dengan besar prosentase sebesar 43,7%, responden ibu yang memiliki bayi memiliki latar pendidikan terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 77 orang dengan jumlah prosentase sebesar 39,1%, responden ibu yang memperoleh informasi tentang pengertian *stunting* sebanyak 176 orang dengan besar prosentase sebesar 89,3%, responden ibu memperoleh informasi tentang *stunting* dari petugas kesehatan sebanyak 142 (72,1%) orang, responden ibu memperoleh mempunyai pengetahuan tentang *stunting* pada kategori baik sebanyak 162 orang dengan besar prosentase sebesar 82,2 %.

## b. Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa rata-rata umur responden yaitu 27,39 tahun dengan standar deviasi 4,231. Umur minimal penelitian ini yaitu 19 tahun dan maksimal 40 dengan usia paling banyak ibu yang memiliki balita adalah ibu yang berumur 32 tahun. Rata – rata ibu yang mempunyai balita di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten adalah putra kedua sehingga sudah berpengalaman dalam hal memperhatikan gizi yang dibutuhkan balita.

Untuk kasus *stunting* yang masih ada di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten diperoleh dari ibu – ibu muda yang baru mempunyai satu anak sehingga dalam memperhatikan akan kebutuhan gizi ada bayi masih kurang. Hal ini dikarenakan secara psikologis belum mempunyai pengalaman untuk merawat bayi sehingga rentang dengan dampak anak *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [2] yang dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan dimana usia berhubungan dengan pengetahuan tentang *stunting*. Pola pikir dan daya tangkap akan makin matang atau baik seiring bertambahnya umur sehingga pengetahuan yang dimilikinya makin baik [2]. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan oleh [8] bahwa umur ibu yang terlalu muda dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah menunjukkan bahwa dari sebanyak 111 orang (56,3%) belum bekerja dan sebanyak 86 orang (43,7%) bekerja. Dari data

tersebut dapat dilihat bahwa ada ibu yang mempunyai balita di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten dalam kondisi bekerja. Hal ini mengakibatkan perhatian seorang ibu kepada anaknya menjadi berkurang karena sebagian besar waktu seorang ibu dihabiskan untuk bekerja.

Bekerja adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh [9] Pekerjaan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dalam rumah tangga. Disisi lain ibu yang bekerja juga akan memperoleh banyak pengalaman, pengetahuan, wawasan dan informasi. Hal ini dikarenakan dunia kerja mereka akan saling bertukar pikiran, memberikan informasi dan saling bertukar pendapat sehingga dapat menambah ilmu dan wawasan seorang ibu. Hal ini sesuai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh [10] Pengetahuan serta pengalaman bisa diperoleh dari lingkungan tempat bekerja yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung. Misalnya pada individu yang bekerja di sektor kesehatan maka akan memiliki pengetahuan yang jauh lebih baik dibandingkan individu yang bekerja diluar sektor kesehatan [11,12]. Dimensi yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan sosial media.

Dari hasil data penelitian diperoleh bahwa responden ibu yang memiliki bayi memiliki latar pendidikan SD sebanyak 62 orang (31,5%), pendidikan SMP sebanyak 43 orang (21,8%) pendidikan SMA/SMK sebanyak 77 orang (39,1%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 15 orang (7,6%). Dengan melihat hasil penelitian bahwa sebagian ibu yang memiliki bayi di Desa Gumulan memiliki latar belakang pendidikan yang belum tinggi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah pendidikan. Apabila seorang ibu mempunyai pendidikan yang rendah maka ilmu serta cara berfikir ibu tidak panjang. Hal ini juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu terhadap pemberian gizi terhadap anak. Ibu berpendidikan rendah cenderung tidak memperhatikan kandungan gizi yang terdapat pada makanan yang diberikan kepada anaknya, sebaliknya ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi sebagian besar akan memperhatikan kandungan gizi makanan yang diberikan kepada anaknya. Secara ilmu pengetahuan seorang ibu yang mempunyai pendidikan tinggi pengetahuannya lebih luas dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pendidikan rendah. Sejalan dengan penelitian [7] yang mengatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang stunting.

Peneliti berpendapat bahwa ibu berpendidikan tinggi akan mudah menerima dan mencerna informasi yang ada sehingga pengetahuan akan bertambah. Hal tersebut didukung oleh [13] dimana ibu berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam penerimaan informasi dibandingkan ibu berpendidikan lebih rendah. Dari hasil data penelitian bahwa responden ibu memperoleh informasi tentang pengertian *stunting* sebanyak 176 orang (89,3%) dan ibu yang tidak mengetahui tentang informasi *stunting* sebanyak 21 orang (10,7%). Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan diantaranya karena bekerja seharian, tidak pernah bertanya kepada petugas kesehatan tentang gizi anak dan lain sebagainya. Dari hasil data penelitian diperoleh bahwa responden ibu memperoleh sumber informasi tentang *stunting* dari Petugas kesehatan sebanyak 142 orang (72,1%), dari teman sebanyak 13 orang (6,6%), dari media sebanyak 15 orang (7,6%) dan dari lainnya sebanyak 27 orang (13,7%).

Dari hasil data penelitian diperoleh dari responden yang mengisi kuisioner sebanyak 25 butir pernyataan yang berisi pengetahuan *stunting* diperoleh hasil bahwa ibu mempunyai pengetahuan tentang *stunting* pada kategori buruk sebanyak 25 orang (12,7%), kategori cukup sebanyak 10 orang (5,1%) dan kategori baik sebanyak 162 orang (82,2%). Pengetahuan *stunting* dikategorikan baik apabila responden dapat menjawab pernyataan kuisioner dengan benar lebih dari dari 75% dari total pernyataan yang diajukan.

Dari data tersebut dapat dilihat masih ada ibu yang mempunyai pengetahuan tentang *stunting* pada kategori baik yaitu sebanyak 162 orang atau sebesar 82,2% dari jumlah sampel yang ditentukan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memahami atas perhatian asupan gizi pada anak. Pengetahuan seorang ibu akan kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh seorang balita tidak lepas dari pengetahuan ibu tentang *stunting*. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh [14] pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman, sehingga pengetahuan akan bertambah sesuai dengan pengalaman yang dialami. [15] ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian *stunting* pada balita. Hal inilah salah satu penyebab masih adanya bayi dalam kondisi *stunting*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dianalisa tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* di Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, dapat disimpulkan Rata-rata umur responden dalam penelitian ini yaitu 27,39 tahun dengan standar deviasi 4,231. Sebagian besar responden dalam penelitian belum bekerja sebanyak 111 (56,3%), Dengan latar belakang Pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 77 (39,1%). Pada penelitian responden sebanyak 176 (89,3%) mendapat informasi tentang *stunting* dari petugas kesehatan yaitu dengan jumlah sebanyak 142 (72,1%). Pengetahuan tentang *stunting* pada responden adalah dalam kategori baik yaitu sebanyak 162 orang (82,2%).

#### REFERENSI

- [1] Muslih, A. Et Al. (2018). Analisis Kebijakan Paud Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar Paud. Wonosobo, Jawa Tengah: Penerbit Mangku Bumi.
- [2] Rachmawati, R., & Susanto Putri, V. C. (2021). Literature Review : Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dan Mp Asi Dini Terhadap *Stunting* Pada Balita
- [3] Atika Rahayu et All.2018. Study Guide – *Stunting* Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Bantul : CV mine.
- [4] Arnita, Sri, et al.,2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Jurnal Akademik Baiturrahim Jambi, 9(1) :6-14. Doi: 10.36565/Jab.V9i1.14
- [5] <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- [6] <https://Klatenkab.Go.Id/Tangani-Stunting-Pemkab-Klaten-Luncurkan-Gong-Ceting/>

- 
- [7] Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
  - [8] Rahayu, A., Km, S., Ph, M., Yulidasari, F., Putri, A. O., Kes, M., Anggraini, L., Mahasiswa, B., & Masyarakat, K. (2018). *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya*.
  - [9] Setyowati, R. 2018. Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pengetahuan tentang Perawatan Bayi Prematur di RSUD Cideres Kabupaten Majalengka. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 1
  - [10] Mulyana, D., & Maulida, K. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada Bayi 6-12 Bulan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(3), 96–102.
  - [11] Cahyaningrum, E. D., & Siwi, A. S. (2018). Pendahuluan Demam (Hipertermi) Adalah Suatu Keadaan Dimana Suhu Tubuh Lebih Tinggi Dari Biasanya , Dan Merupakan Gejala Dari Suatu Penyakit ( Maryunani , 2010 ). Hipertermi Adalah Suatu Keadaan Dimana Suhu Tubuh Melebihi Titik Tetap ( Set Point ) Lebih. 1–13
  - [12] Notoatmodjo,S.(2019).*Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
  - [13] Mubarak et al.,( 2018). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta: Salemba Medika
  - [14] Harwati, R. (2018) “Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Dusun Sidomulyo Rt 52 Rw 15 Sragen Wetan, Sragen.”